
Penerapan Metode Talking Stick dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Teks Recount Pada Pembelajaran Bahasa Inggris

Warni Wantu

Guru Bahasa Inggris MTs Negeri 2 Kabupaten Gorontalo
e-mail: warni_wantu@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa pada pembelajaran Bahasa Inggris melalui penerapan metode *Talking Stick* pada siswa MTs Negeri 2 Kabupaten Gorontalo yang berjumlah 24 orang siswa terdiri dari: 10 orang siswa laki-laki dan 14 orang siswa perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode *talking stick* terbukti dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata kelas yang dicapai yaitu nilai rata-rata kelas dari observasi awal sebesar 58,50 dengan kategori kurang paham, pada siklus I meningkat 7,5 yaitu menjadi 66,04 dengan kategori cukup paham. Pada siklus II kembali mengalami peningkatan yang signifikan yaitu 13,38 dengan capaian 79,42 dengan kategori paham. Dengan demikian diharapkan bagi guru diharapkan agar dapat menerapkan metode *Talking Stick* ini sebagai alternatif atau pilihan dalam pembelajaran khususnya pada pembelajaran Bahasa Inggris, dan guru juga bisa menerapkan metode ini pada materi-materi yang bersifat hafalan yang mudah dicerna dan dipahami oleh siswa, agar aktivitas belajar dapat meningkat, sehingga siswa terlihat semangat untuk mengikuti proses pembelajaran.

Kata kunci: metode *talking stick*, pemahaman, pembelajaran Bahasa Inggris

Pendahuluan

Bahasa Inggris merupakan alat untuk berkomunikasi baik secara lisan atau tulis. Mempelajari Bahasa Inggris di era 4.0 merupakan suatu kewajiban yang mau tidak mau harus dipahami dan dikuasai. Di Indonesia, bahasa Inggris merupakan bahasa asing yang diajarkan di sekolah-sekolah atau madrasah mulai dari tingkat dasar, ibtidaiyah sampai tingkat perguruan tinggi. Kebutuhan akan kompetensi berbahasa Inggris ini semakin tinggi mengingat perkembangan dan globalisasi dunia saat ini dengan empat kompetensi yang harus dimiliki seorang pembelajar bahasa Inggris yaitu; *Listening, Speaking, Reading and Writing*.¹

Mata Pelajaran Bahasa Inggris di SMP/MTs bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut. 1). Mengembangkan kompetensi berkomunikasi dalam bentuk lisan dan tulis untuk mencapai tingkat literasi functional 2). Memiliki kesadaran tentang hakikat dan pentingnya bahasa Inggris untuk meningkatkan daya saing bangsa

¹ Agustina, S. D. Pembelajaran Model Games untuk Meningkatkan Kemampuan Kosakata Bahasa Inggris Siswa. Diakses dari (<http://sumsel2.kemenag.go.id/file/file/TULISAN/dzmg1353830080.pdf>, 2012), 1-9.

dalam masyarakat global 3). Mengembangkan pemahaman peserta didik tentang keterkaitan antara bahasa dengan budaya.²

Meskipun Bahasa Inggris memiliki peran yang sangat penting seperti disebutkan di atas nampaknya pengajaran bahasa Inggris di Indonesia masih belum memuaskan. Hal ini dapat dilihat dari fakta bahwa siswa yang telah belajar dua atau tiga tahun masih mengalami kesulitan untuk mengucapkan kata kata dalam bahasa Inggris. Demikian juga kemampuan mengerjakan soal UN yang dari tahun ke tahun selalu menjadi masalah secara nasional.³ Adapun materi bahasa Inggris yang sangat sulit untuk dipelajari oleh siswa di MTs adalah materi teks recount, termasuk di MTs Negeri 2 Kabupaten Gorontalo. Hal tersebut dibuktikan dari nilai ulangan harian siswa pada materi teks recount yang masih berada dibawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) jika dibandingkan dengan nilai ulangan harian siswa pada materi teks-teks yang lain seperti teks fungsional, dan teks dekritif. Nilai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan yaitu 75. Teks recount adalah jenis teks tentang cerita, tindakan, atau aktivitas.yang bertujuan untuk menghibur atau memberi informasi kepada pembacanya. Jenis teks ini menggunakan bentuk past tense dengan kata kerja masa lampau untuk menceritakan pengalaman seseorang di masa lalu. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh siswa menurut guru adalah siswa mengalami kesulitan dalam menyusun rangkaian peristiwa atau cerita berbentuk paragraf acak dari teks recount. Selanjutnya siswa masih belum memahami perubahan bentuk kata kerja masa lampau dalam teks recount dan juga kosakata yang dimiliki siswa sedikit.⁴

Keberhasilan pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris sangat tergantung pada keberhasilan guru merancang materi pengajaran yang merupakan alat untuk mencapai sasaran belajar yang hendak dicapai.⁵ Keberhasilan guru salah satunya dipengaruhi oleh metode pembelajaran. Pada intinya metode pembelajaran bertujuan mengantarkan sebuah pembelajaran ke arah tujuan tertentu yang ideal dengan tepat dan cepat sesuai yang diinginkan. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Inggris pada materi teks recount membutuhkan suatu metode pembelajaran yang menarik dan dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam proses pembelajaran dan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk berkembang sesuai dengan keinginan dan kemampuan siswa.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan adalah metode *talking stick*, dengan asumsi bahwa dengan diterapkannya metode tersebut dalam pembelajaran Bahasa Inggris pada materi teks recount, pembelajaran akan lebih menarik sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

² Mardiyah, N. Perbedaan Pengaruh Cooperative Learning Tipe Think Pair Share (TPS) dan Metode Konvensional terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Bahasa Inggris Ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII pada Mts Negeri di Kabupaten Kudus. (*Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(2), 2014), 145-156.

³ Supriyono, K., & Sugirin, S. Pengembangan media pembelajaran membaca bahasa inggris smp berbasis web. (*Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 1(1), 2014), 49-64.

⁴ Jumasa, M. A., & Surjono, H. D. Pengembangan multimedia pembelajaran Bahasa Inggris untuk pembelajaran teks recount di MTSN II Yogyakarta. (*Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 3(1), 2016), 25-39.

⁵ Zulkifli, N. A. Meningkatkan Kemampuan Bahasa Inggris Siswa Dengan Menggunakan Running Dictation Melalui Materi Agama Di Sd It Al-Fittiyah Pekanbaru. (*Kutubkhanah*, 17(2), 2015),175-197.

Pemilihan metode *talking stick* ini didasarkan pada berbagai pertimbangan antara lain: dikarenakan metode *talking stick* merupakan pembelajaran yang dikemas dengan kegiatan permainan, dimana siswa dilibatkan secara aktif dalam penyajian materi pelajaran. Di samping itu, metode tersebut juga merupakan sebuah model pembelajaran yang dalam proses pembelajarannya menggunakan sebuah tongkat sebagai alat penunjuk giliran dan tongkat tersebut berisi sebuah pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa. Kemudian secara estafet tongkat tersebut berpindah ke tangan siswa lainnya secara bergiliran setelah diisi pertanyaan yang berbeda oleh guru. Demikian seterusnya sampai seluruh siswa mendapat tongkat dan menjawab pertanyaan.

Penerapan metode ini guru menyediakan tongkat dan musik dimana ketika musik diputar maka tongkat secara estafet bergulir dari siswa satu ke siswa yang lainnya. Dan apabila musik berhenti maka tongkat pun ikut berhenti. Ketika tongkat itu berhenti salah satu siswa ada yang memegang tongkat, maka yang memegang tongkat tersebut diberikan pertanyaan dari guru, begitu dan seterusnya. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui keberhasilan penerapan metode *talking stick* dalam meningkatkan pemahaman siswa terutama pada materi teks recount dalam pembelajaran Bahasa Inggris di MTs Negeri Kabupaten Gorontalo.

Metode Talking Stick

Metode ditinjau dari segi etimologis (bahasa) metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*methodos*". Kata ini terdiri dari dua suku kata yaitu "*metha*" yang berarti melalui atau melewati, dan "*hodos*" yang berarti jalan atau cara. Maka metode memiliki arti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.⁶

Menurut Wina Sanjaya, metode ialah upaya mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.⁷ Bila dikaitkan dengan pembelajaran, dapat diambil kesimpulan bahwa metode pembelajaran ialah suatu cara atau jalan yang ditempuh yang sesuai dan serasi untuk menyajikan suatu hal sehingga akan tercapai suatu tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai yang diharapkan. Pada intinya metode bertujuan mengantarkan sebuah pembelajaran ke arah tujuan tertentu yang ideal dengan tepat dan cepat sesuai yang diinginkan.

Talking Stick (tongkat berbicara) adalah metode yang pada mulanya digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum (pertemuan antar suku), sebagaimana dikemukakan Carol Locust berikut ini.

Talking Stick telah digunakan selama berabad-abad oleh suku-suku Indian sebagai alat menyimak secara adil dan tidak memihak. Tongkat berbicara sering digunakan kalangan dewan untuk memutuskan siapa yang mempunyai hak berbicara. Pada saat pimpinan rapat mulai berdiskusi dan membahas masalah, ia harus memegang tongkat berbicara. Tongkat akan pindah ke orang lain apabila ia ingin berbicara atau

⁶ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), 7

⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 126

menanggapinya. Dengan cara ini tongkat berbicara akan berpindah dari satu orang ke orang lain jika orang tersebut ingin mengemukakan pendapatnya. Apabila semua mendapatkan giliran berbicara, tongkat itu lalu dikembalikan lagi ke ketua/pimpinan rapat.⁸

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa *Talking Stick* dipakai sebagai tanda seseorang mempunyai hak suara (berbicara) yang diberikan secara bergiliran/bergantian. *Talking Stick* termasuk salah satu metode pembelajaran kooperatif. Menurut Kauchack dan Eggen dalam Azizah, pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa untuk bekerja secara kolaboratif dalam mencapai tujuan. Kolaboratif sendiri diartikan sebagai falsafah mengenai tanggung jawab pribadi dan sikap menghormati sesama. Peserta didik bertanggung jawab atas belajar mereka sendiri dan berusaha menemukan informasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dihadapkan pada mereka dan guru hanya bertindak sebagai fasilitator.⁹

Metode *Talking Stick* adalah metode pembelajaran yang dipergunakan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Pembelajaran dengan metode *Talking Stick* bertujuan untuk mendorong siswa agar berani mengemukakan pendapat. Metode *Talking Stick* termasuk dalam pembelajaran kooperatif karena memiliki ciri-ciri yang sesuai dengan pembelajaran kooperatif yaitu: a) Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya; b) Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah; c) Bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda; d) Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu.¹⁰

Metode *Talking Stick* sebagaimana dimaksudkan penelitian ini, dalam proses belajar mengajar di kelas berorientasi pada terciptanya kondisi belajar melalui permainan tongkat yang diberikan dari satu siswa kepada siswa yang lainnya pada saat guru menjelaskan materi pelajaran dan selanjutnya mengajukan pertanyaan. Saat guru selesai mengajukan pertanyaan, maka siswa yang sedang memegang tongkat itulah yang memperoleh kesempatan untuk menjawab pertanyaan tersebut. Hal ini dilakukan hingga sebagian besar siswa berkesempatan mendapat giliran menjawab pertanyaan yang diajukan guru. Penggunaan metode ini menuntut siswa untuk berpartisipasi aktif selama pembelajaran, siswa harus selalu siap menjawab pertanyaan dari guru ketika stick yang digulirkan jatuh kepadanya.

Langkah-Langkah Penerapan Metode *Talking Stick*

Metode *talking stick* merupakan sebuah metode pembelajaran yang dalam proses pembelajarannya menggunakan sebuah tongkat sebagai alat penunjuk giliran dan tongkat tersebut berisi sebuah pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa. Kemudian secara estafet tongkat tersebut berpindah ke tangan siswa lainya secara bergiliran setelah diisi pertanyaan yang berbeda oleh guru. Demikian seterusnya sampai seluruh siswa mendapat tongkat dan menjawab pertanyaan. Langkah-langkah pembelajaran

⁸ Suprijono, Agus. *Cooperatif Learning Teori & Aplikasi Paikem*. (Yogyakarta Pustaka Pelajar, 2009), 117

⁹ Fatkhurrohman, Pupuh & M. Sobri, *Sutikno. Strategi Belajar Mengajar*. (Bandung: Refika Aditama, 2007), 114

¹⁰ Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 97

metode *Talking Stick* adalah sebagai berikut (dengan beberapa perubahan yang disesuaikan dengan kondisi siswa) yaitu sebagai berikut.

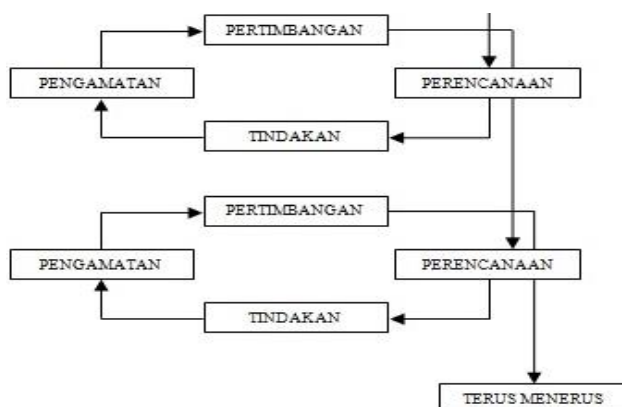
- a. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran/KD kepada siswa.
- b. Guru menyiapkan sebuah tongkat yang telah berisi pertanyaan-pertanyaan.
- c. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca dan mempelajari materi lebih lanjut.
- d. Setelah siswa selesai membaca materi/buku pelajaran dan mempelajarinya, siswa menutup bukunya dan mempersiapkan diri menjawab pertanyaan guru.
- e. Guru mengambil tongkat yang berisi pertanyaan-pertanyaan dan memberikan kepada siswa, siswa yang memegang tongkat tersebut harus mengambil satu pertanyaan yang berada pada tongkat dan menjawabnya, jika siswa sudah menjawab maka tongkat diserahkan kepada siswa lain. Demikian seterusnya sampai semua pertanyaan yang terdapat pada tongkat habis terjawab.
- f. Siswa membuat kesimpulan mengenai pembelajaran yang telah berlangsung.
- g. Guru memberi penguatan terhadap kesimpulan yang telah dibuat oleh siswa.
- h. Evaluasi pembelajaran.¹¹

Berdasarkan langkah-langkah penerapan metode metode *Talking Stick* di atas, mengandung kegiatan-kegiatan yang menarik dan mendorong peserta didik untuk lebih aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran dan juga dapat melatih konsentrasi peserta didik dalam belajar dengan menggunakan tongkat yang digilir. Bagi siswa yang menerima tongkat harus menjawab pertanyaan, sehingga peserta didik terdorong untuk menemukan pengetahuan sebanyak-banyaknya. Dengan demikian siswa akan lebih mudah dalam memahami dan mengingat materi pelajaran, termasuk pada materi teks recount dalam pembelajaran Bahasa Inggris di MTs.

Metode

Jenis penelitian ini adalah merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian tindakan kelas merupakan sebuah kegiatan penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran di kelas. Ada beberapa model penelitian tindakan kelas yang dikembangkan oleh para ahli. Dalam penelitian ini, penulis mengambil model Kemmis dan Mc Taggart, dimana dalam satu siklus terdiri dari empat komponen yaitu *planning* (perencanaan), *acting* (tindakan), *observing* (observasi), dan *reflecting* (refleksi). Model ini sesungguhnya merupakan pengembangan dari model Kurt Lewin. Hanya saja setelah satu siklus selesai diimplementasikan, khususnya sesudah refleksi, kemudian diikuti dengan adanya perencanaan ulang yang dilaksanakan dalam bentuk siklus tersendiri. Demikian seterusnya sampai benar-benar terjadi perubahan atau peningkatan yang diinginkan seperti yang disajikan pada gambar berikut.

¹¹ Suprijono, Agus. *Cooperatif Learning Teori & Aplikasi Paikem.*, 109



Gambar 1. Siklus PTK Model Kurt Lewin

Adapun prosedur penelitian tindakan kelas ini dideskripsikan sebagai berikut.

1. Tahap Perencanaan Tindakan

Perencanaan tindakan merupakan tahap awal dalam penelitian tindakan kelas. Kegiatan utama dalam tahap ini adalah menyusun rancangan tindakan kelas yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran. Rancangan tindakan disini menerangkan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan ini akan dilakukan. Adapun persiapan yang dilakukan untuk melaksanakan tindakan siklus I diantaranya adalah:

- Merumuskan spesifikasi sementara mengenai peningkatan pemahaman siswa dengan menerapkan metode *Talking Stick*.
- Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan metode *Talking Stick* yang dapat menciptakan suasana nyaman dan menyenangkan bagi siswa.
- Menyusun instrumen pengamatan yang terdiri dari: soal post-test, lembar observasi, dan catatan lapangan.
- Menyiapkan media tongkat yang diperlukan dalam rencana tindakan pada saat pembelajaran.

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Tahap pelaksanaan tindakan yang dilakukan dalam meningkatkan pemahaman siswa pada materi teks recount melalui metode *talking stick* ini meliputi:

- Presentasi kelas: guru menjelaskan suatu kompetensi dasar dan materi pelajaran kepada siswa sesuai dengan materi yang disajikan dalam RPP.
- Belajar siswa: siswa diberi lembar soal dan diminta menjawab soal tersebut. Kemudian dikoreksi bersama-sama, setiap jawaban benar diberikan poin.
- Penutup: Pada akhir pembelajaran guru mengadakan post tes dengan menggunakan tongkat yang digilir. Bagi siswa yang menerima tongkat harus menjawab pertanyaan. Kemudian dilanjutkan dengan guru memberikan ulasan terhadap seluruh pendapat siswa sebagai kesimpulan.

3. Tahap Pemantauan dan Evaluasi

Pada tahap ini dilaksanakan observasi terhadap pelaksanaan tindakan yaitu dengan mengamati setiap tindakan yang dilaksanakan meliputi aktivitas yang dilakukan guru dan siswa, interaksi guru dengan siswa, interaksi siswa dengan siswa, semua kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung. Observasi ini dilakukan untuk merekam semua aktivitas belajar siswa pada saat pembelajaran.

4. Tahap Analisis Data dan Refleksi

Refleksi merupakan kegiatan untuk mengungkapkan kembali apa yang sudah dilakukan. Dari pelaksanaan tindakan dan observasi tersebut, maka diperoleh informasi tentang penerapan metode *talking stick*. Kemudian hasil tersebut dianalisis dan disimpulkan bersama dengan guru dan observer untuk mengetahui seberapa jauh keberhasilan tindakan yang sudah dilaksanakan. Apakah tindakan yang dilaksanakan sudah berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan atau tidak. Dari hasil diskusi tersebut, dapat dijadikan sebuah refleksi dalam menyusun perencanaan siklus berikutnya.

Sebagaimana siklus I, siklus II dan siklus III merupakan tahap perbaikan dari siklus I. Proses penelitian ini berhenti pada siklus III. Apabila sampai pada siklus III ternyata belum ada peningkatan keaktifan belajar siswa, maka dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis dalam penelitian ini tertolak, dengan demikian dapat diketahui bahwa metode tersebut tidak cocok bila diterapkan dalam meningkatkan pemahaman siswa pada pembelajaran Bahasa Inggris. Begitu pula sebaliknya.

Teknik pengumpul data dalam penelitian ini dilakukan melalui lembar observasi, catatan lapangan dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memaknai data dari setiap tindakan yang dilakukan, pengorganisasian dilakukan melalui seleksi, memfokuskan dan menyederhanakan data, serta disajikan dalam bentuk naratif berupa penjelasan-penjelasan, penyimpulan data dilakukan melalui tafsiran secara objektif, sah dan handal terhadap data yang diperoleh.

Hasil dan Pembahasan

Talking stick merupakan salah satu metode yang dapat digunakan dalam model pembelajaran inovatif yang berpusat pada siswa. *Talking stick* adalah metode pembelajaran dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan metode *talking stick* sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman siswa pada materi teks recount, yang berhasil dilaksanakan dalam dua siklus dengan paparan hasil penelitian sebagai berikut.

Hasil observasi awal yang dilakukan melalui pre test, sebagian siswa yang asal-asalan menjawab soal, mereka kurang bersemangat serta kurang antusias untuk mengerjakannya, banyak siswa yang putus asa dengan kemampuan yang dimilikinya. Hal ini dapat dilihat dari ketidaksiapan mereka dalam mengikuti kegiatan belajar. Dilihat dari hasil nilai pre test yang diberikan kepada siswa dapat disimpulkan hasil belajar siswa cenderung rendah. Hasil ini menunjukkan tidak ada media dan metode bervariasi yang diterapkan oleh guru. Pada saat pre test, siswa kurang bersemangat mengisi jawaban, bahkan jawaban banyak yang kosong. Hasil nilai pre test dari 24 siswa pada materi teks recount diperoleh hasil belajar rata-rata hanya berkisar pada nilai

rata-rata 58.50 atau berada pada kategori kurang paham. Hal ini dapat dilihat dari perolehan nilai rata-rata yang dicapai 24 orang siswa yang diperinci 5 kategori paham, cukup paham, kurang paham dan tidak paham, sebagaimana nampak pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Hasil Penilaian Pemahaman Siswa Observasi Awal

No.	Rentang Nilai	Kategori Penilaian	Jumlah siswa	Persentase (%)
1.	90 – 100	Sangat Paham	0	0
2.	75 – 89	Paham	6	25,00
3.	60 – 74	Cukup Paham	7	29,17
4.	40 – 59	Kurang Paham	8	33,33
5.	0 – 39	Tidak Paham	3	12,50
Jumlah		Total	24	100

Berdasarkan tabel 1 ini diperoleh gambaran bahwa dari 24 orang siswa terdapat hanya 6 (25%) orang siswa yang paham dengan baik materi teks recount. Ada 7 (29,17%) siswa yang cukup paham, selebihnya masih ada 8 (33,33%) orang siswa yang kurang paham, dan ada 3 (12,50%) orang siswa yang tidak paham. Hasil *pre test* tersebut, apabila diinterpretasi masih ada sekitar 18 (75%) orang siswa yang belum dapat memahami dengan baik materi teks recount.

Dari hasil *pre test* yang telah dilakukan, maka kondisi Kelas III SDN 2 Suwawa Selatan dalam pembelajaran PAI sebagaimana pengamatan peneliti melalui observasi dapat disimpulkan bahwa: 1) Kurang perhatian siswa pada materi yang sudah dijelaskannya; 2) Siswa sulit dikondisikan ketika mengerjakan tugas yang diberikan oleh peneliti, sehingga peneliti butuh tenaga mengkondisikan para siswa tersebut; 3) Siswa kurang persiapan ketika diberikan tugas oleh peneliti; 4) Siswa gaduh ketika mengerjakan tugas; 5) Hasil nilai siswa rendah.

Adapun permasalahan yang mengakibatkan siswa kurang bersemangat dan mendapatkan hasil belajar yang rendah adalah penggunaan media dan metode konvensional yaitu ceramah, kurang tepat diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Tanpa media dan metode pembelajaran yang menarik sangat berpengaruh pada pemahaman siswa, hal itu juga membuat mereka kurang bersemangat ketika pembelajaran Bahasa Inggris berlangsung nampak pada raut wajah yang kurang antusias dalam menjawab *pre test* yang diberikan, rasa keingintahuan siswa kurang dimiliki sehingga mengakibatkan suasana kelas menjadi pasif dan pada akhirnya berdampak rendahnya hasil belajar yang dicapai siswa, dengan metode ceramah ini siswa hanya mengandalkan informasi dari guru saja. Padahal materi yang disajikan, dapat diakses dari berbagai sumber.

Setelah peneliti mengadakan *pre test*, dilanjutkan dengan pemberian tindakan dengan menerapkan metode *talking stick*, sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan yang dimulai dari persiapan peneliti untuk mempersiapkan segala sesuatunya yang dibutuhkan dalam penggunaan metode *talking stick* sebagai metode yang akan digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa pada materi teks recount. Metode *talking stick* digunakan untuk mempermudah siswa dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Guru dalam menjelaskan materi dan menyajikannya dengan menggunakan metode *talking stick* yaitu dengan bantuan tongkat dan

memberikan kepada siswa, setelah itu memberikan pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.

Pada siklus I, materi diberikan selama dua kali pertemuan, dengan materi yang diberikan materi teks recount. Pada siklus I ini sebelum siswa diberikan tugas-tugas, guru melakukan pembahasan materi tentang rencana pembelajaran dan mendiskusikan tentang topik pelajaran yang dikaitkan dengan konteks kehidupan siswa sehari-hari. Hal ini diasumsikan dapat menarik perhatian siswa terhadap pelajaran yang diberikan guru sebab semakin jelas apa yang ingin dicapai guru bersama siswa semakin mudah dia dapat mencapainya dan semakin mudah pula dia dapat menyimpulkan apakah ia sudah mencapai tujuan atau belum, dan tentunya juga diharapkan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Pada pertemuan pertama, siswa terlihat kurang aktif dapat mengikuti kegiatan belajar dengan baik. Hal ini dapat diketahui dari kurangnya rasa ingin tahu mereka terhadap materi yang akan diberikan serta minimnya pertanyaan atau jawaban yang telah dilontarkan guru kepada siswa saat metode *talking stick* berlangsung.

Mereka terlihat kebingungan dengan apa yang akan mereka pertanyakan atau apakah yang harus mereka jawab karena kebanyakan mereka belum siap menjawab pertanyaan dari guru. Akan tetapi antusias mereka terhadap tugas yang diberikan cukup baik. Hal ini ditunjukkan dari semangat dan kegembiraan mereka selama mengikuti pembelajaran. Tetapi lama kelamaan siswa tampak mulai menunjukkan rasa ingin tahu yang cukup besar. Hal ini dapat dilihat dari munculnya pertanyaan-pertanyaan dan beberapa jawaban dari siswa ketika guru membuka pertanyaan. Di awal pembelajaran siswa pun tampak bersemangat dalam mengerjakan tugas dan berusaha mengerjakannya dalam waktu yang ditentukan, meskipun hasilnya belum sesuai dengan yang diharapkan. Metode *talking stick* sudah mulai tampak bisa diterima oleh siswa meskipun masih ada beberapa siswa yang pasif dan lamban menerimanya.

Dalam menangani siswa, pembelajaran dengan metode *talking stick* haruslah seirama dengan karakteristik siswa sebagai pembelajar. Bobbi de Porter menyatakan “bawalah dunia mereka ke dunia kita dan hantarkan dunia mereka ke dunia kita”.¹² Artinya, guru harus mampu menyesuaikan diri terhadap warna dan sikap dasar siswa sehingga mampu membawa siswa ke dunia yang dikehendaki berdasarkan tujuan pembelajaran. Dengan begitu, ikatan emosi, empati dan saling ketergantungan antar siswa dan guru terjadi dan memunculkan dimensi keberhasilan belajar.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan siswa cenderung pasif dalam proses pembelajaran mata pelajaran PAI. Aktivitas belajar para siswa sangat tergantung pada guru, hal ini dikarenakan siswa kurang dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Guru masih menggunakan metode pembelajaran konvensional yakni metode ceramah, mencatat di papan tulis dan memberi tambahan nilai dengan memberikan pekerjaan rumah.

Proses aktivitas pembelajaran harus melibatkan seluruh aspek psikis siswa, baik jasmani maupun rohani sehingga akselerasi perubahan perilakunya dapat terjadi secara

¹² Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif, Sidoarjo*, (Jakarta: Masmmedia Buana Pustaka, 2009), 8

cepat, tepet, mudah dan benar, baik berkaitan dengan aspek kognitif, afektif dan psikomotor.¹³

Dengan menggunakan metode pembelajaran yang bersifat mengajak para siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran, dan tidak membuat mereka merasa bosan. seperti seperti dengan menggunakan metode *talking stick* ini akan dapat merubah kebiasaan siswa yang cenderung pasif dan hanya terpusat pada guru akan menjadi suatu proses pembelajaran yang akan membuat siswa dapat memahami materi pelajaran dengan mudah dan lebih bertahan lama, serta mereka juga akan merasakan proses pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan. Akan tetapi tidak semua materi bisa menggunakan metode ini. Materi-materi yang bisa menggunakan metode ini adalah materi-materi yang bersifat hafalan yang mudah dicerna dan dipahami oleh siswa.

Pembelajaran Bahasa Inggris yang dilaksanakan dengan metode *talking stick* menuntut para siswa untuk berpartisipasi secara aktif sehingga dalam proses pembelajaran aktivitas siswa sangat tinggi, model pembelajaran ini mengajak para siswa untuk belajar sambil bermain sehingga mereka tidak merasa bosan ataupun tidak semangat ketika mengikuti proses pembelajaran. Adapun langkah-langkah dalam pelaksanaan metode *talking stick* antara lain sebagai berikut: 1) Guru menyiapkan sebuah tongkat; 2) Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk untuk membaca dan mempelajari materi pada pegangannya/paketnya; 3) Setelah selesai membaca buku dan mempelajarinya mempersilahkan siswa untuk menutup bukunya; 4) Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada siswa, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru; 5) Guru memberikan kesimpulan; 6) Evaluasi.¹⁴

Penerapan metode *talking stick* dilakukan melalui beberapa kegiatan pembelajaran diantaranya yaitu sebagai berikut.

1. Penjelasan Tentang Peraturan Dalam Proses Pembelajaran

Peneliti menjelaskan tentang aturan main dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode *talking stick* bahwa para siswa nantinya akan diajak bermain sambil belajar yakni dengan memegang tongkat secara bergiliran sambil bernyanyi, siswa harus dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru bagi yang memegang tongkat ketika nyanyian dihentikan sejenak, dan begitu seterusnya. Namun sebelum itu, peneliti membagikan bahan ajar kepada siswa dengan tujuan sebagai pegangan ataupun pedoman dalam belajar.

Pada tahap awal setelah peneliti membagikan bahan ajar kepada para siswa, maka peneliti akan menjelaskan secara singkat tentang inti materi yang akan dipelajari serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai hal ataupun materi yang belum di mengerti dan sesekali peneliti juga memberikan pertanyaan kepada siswa mengenai apa yang telah disampaikan. Setelah itu peneliti memberikan kesempatan para siswa untuk belajar secara mandiri mengenai materi yang telah

¹³ Hanafian Nanang dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), h.23

¹⁴ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Tehnik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: Refika Aditama, 2009), h. 136.

disampaikan sebelum proses pembelajaran inovatif dengan menggunakan metode *talking stick* dilaksanakan, kemudian peneliti juga memberikan dorongan kepada siswa agar semangat dalam belajar sehingga nanti dalam proses permainan mereka dapat menjawab pertanyaan yang diajukan serta memberi penjelasan kepada mereka agar tidak takut ketika mendapat giliran memegang tongkat sehingga harus menjawab, karena juga disampaikan oleh peneliti bahwa mereka semua pasti akan mendapat giliran memegang tongkat dan menjawab pertanyaan.

2. Penyajian Materi dalam Proses Pembelajaran

Penyajian materi dilakukan setelah tahap awal pelaksanaan pembelajaran diselesaikan. Penyajian materi bertujuan agar siswa mempunyai gambaran yang jelas tentang materi yang akan dipelajari, sehingga para siswa dapat belajar dengan acuan yang telah dijelaskan oleh guru sebelumnya. Penyajian materi dilakukan dengan cara guru hanya memberikan gambaran ataupun garis besar mengenai materi yang dipelajari selebihnya siswa dituntut agar lebih mandiri dalam belajar sehingga ketika dalam proses pembelajaran *talking stick* nantinya mereka tidak merasa kesulitan dalam menjawab pertanyaan.

3. Proses Pembelajaran Metode *Talking Stick*

Dalam proses pembelajaran ini para siswa akan mengalami proses pembelajaran yang mereka rasa sangat menyenangkan. Suasana belajar yang biasa mereka rasakan sehari-hari yang sangat membosankan akan berubah menjadi suasana belajar yang sangat berbeda dan menyenangkan. Karena semua siswa akan diajak bermain dan belajar yakni dengan bernyanyi dan menjawab pertanyaan. Akan tetapi dalam proses pembelajaran ini siswa harus dapat menguasai materi dengan baik agar tidak kesulitan dalam menjawab pertanyaan. Setelah proses pembelajaran ini dilaksanakan dan jika semua siswa sudah menanamkan hal ini difikirkannya tidak akan ada lagi siswa yang pasif dikelas, perasaan tertekan, kemungkinan kegagalan dalam ulangan harian, keterbatasan pilihan, dan tentu saja rasa bosan. Semua akan menjadi menyenangkan sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih baik

4. Penilaian Pembelajaran Metode *Talking Stick*

Dalam proses pembelajaran ini penilaian dilakukan ketika siswa dapat menjawab pertanyaan yang diberikan ketika mereka mendapat giliran memegang tongkat, Guru sudah dapat memberikan penilaian ketika proses pembelajaran berlangsung. Disamping itu penilaian juga dilakukan dengan memberikan tugas kepada siswa yang diberikan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung meski tidak setiap pertemuan tugas yang diberikan selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini dilakukan untuk mengukur dan mengetahui hasil prestasi siswa dalam belajar dan seberapa jauh siswa dapat mengambil atau mengerti isi materi yang telah diberikan.

Pada siklus I ini aktivitas siswa dalam penerapan metode *talking stick* sudah cukup baik, meskipun masih ada beberapa kekurangan seperti keaktifan siswa dalam bertanya ketika diberikan kesempatan oleh guru untuk bertanya setelah guru menyampaikan inti materi, dan dalam ketika diberi kesempatan untuk belajar secara mandiri sebelum metode *talking stick* dilaksanakan kebanyakan siswa masih ramai sendiri dan kurang mau untuk belajar padahal sudah diberikan bahan ajar, dan juga ketika proses metode *talking stick* dilaksanakan siswa aktif hanya sebatas bernyanyi saja

sedangkan ketika menjawab pertanyaan mereka saling melempar satu sama lain. Untuk pekerjaan tugas pun siswa masih sangat malas dan banyak yang tidak mengerjakan, sehingga disini kemandirian belajar mereka sangat kurang. Oleh karena itu, untuk meningkatkan pemahaman siswa pada materi teks recount, guru melanjutkan siklus I dengan siklus II.

Pada proses pembelajaran metode *talking stick* siklus II ini, aktivitas belajar siswa sudah mulai sangat meningkat, hal ini bisa dilihat ketika mereka memperhatikan secara seksama ketika guru menyampaikan materi serta mereka juga dapat mengajukan beberapa pertanyaan mengenai materi yang belum dimengerti, pada saat mereka diberi waktu untuk belajar secara mandiri sebelum metode ini dilakukan mereka pun sudah dapat tertib untuk belajar dan tidak ramai sendiri seperti pada siklus I, ketika proses pembelajaran metode *talking stick* dilaksanakan aktivitas mereka pun sangat meningkat hal ini dapat dilihat dari mereka tidak takut lagi ketika mendapat giliran menjawab pertanyaan dan mereka sangat semangat dan antusias sekali ketika proses permainan berlangsung.

Hal ini dapat dilihat pada permulaan dari pelaksanaan tindakan pada siklus I. Perubahan pola pembelajaran yang dulunya hanya selalu bersifat konvensional yakni hanya berpusat pada guru saja, kini siswa mulai diajak untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. Sehingga siswa dapat beraktivitas dan berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Siswa berdiri untuk menjawab pertanyaan yang diajukan ketika mendapat giliran memegang tongkat, serta bagaimana mereka dapat secara mandiri untuk belajar dan tidak selalu tergantung pada apa yang diberikan oleh guru saja. Hal ini dimaksudkan untuk membuat suasana kelas menjadi lebih hidup.

Dalam proses permainan siswa hanya semangat ketika bernyanyi meskipun masih ada beberapa siswa yang masih pasif, dan ketika nyanyian berhenti kebanyakan siswa saling ribut sendiri untuk saling melempar tongkat agar terhindar dari pertanyaan. Untuk itu setelah proses pembelajaran ini berlangsung meskipun kurang maksimal, guru memberikan tugas kepada siswa dengan tujuan agar mereka dapat belajar di rumah dan mengulangi materi yang telah diberikan pada pertemuan tadi, akan tetapi masih banyak sekali siswa yang tidak mengerjakannya. Dalam siklus I ini guru senantiasa memberikan stimulus untuk mendorong semangat siswa supaya mereka aktif dalam permainan dan tidak takut lagi ketika mendapat giliran menjawab serta mereka harus dapat mengerjakan tugas yang diberikan agar mereka tidak lupa dengan materi yang telah diajarkan.

Kenyataan di atas dapat dimaklumi mengingat subyek belum pernah belajar dengan menggunakan model pembelajaran seperti ini sebelumnya. Dan masih sangat terbiasa dengan menggunakan model pembelajaran yang masih sangat terpusat pada apa yang diberikan oleh guru, hal ini mengakibatkan siswa mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dalam mengikuti pembelajaran ini pada siklus I sehingga kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode *talking stick* berjalan kurang sesuai dengan apa yang diharapkan. Dari hasil pengamatan pada siklus I ternyata ada beberapa faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran ini, antara lain: 1) Siswa masih terbiasa belajar dengan model pembelajaran sebelumnya; 2) Siswa masih merasa takut untuk menjawab pertanyaan ketika mendapat giliran memegang tongkat.

Pada pelaksanaan siklus II ini, aktivitas belajar siswa mulai mengalami peningkatan. Sebagian besar siswa sudah mulai berpartisipasi secara aktif, bertanya kepada guru mengenai materi yang belum dimengerti dan juga ketika proses pembelajaran metode *talking stick* dilaksanakan mereka tidak lagi merasa takut menjawab pertanyaan ketika mendapat giliran memegang tongkat, serta mereka sudah mulai mau mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Peningkatan aktivitas tersebut dimungkinkan terjadi karena selama pelaksanaan tindakan siklus II telah dilakukan perubahan pada proses pembelajaran yang merupakan realisasi langkah perbaikan tindakan siklus I. Yaitu adanya motivasi yang diberikan oleh guru bahwa pertanyaan yang akan diberikan sudah tersaji pada bahan ajar yang telah diberikan sehingga siswa hanya perlu mempelajari dengan baik, ketika guru menjelaskan inti dari materi pelajaran, selain siswa bertanya guru juga memberikan beberapa pertanyaan kepada siswa yang pertanyaan itu juga merupakan jenis pertanyaan yang akan diberikan pada waktu proses pembelajaran dengan metode *talking stick* sehingga siswa dapat memperdalam materi tersebut dan tidak kesulitan lagi menjawab pertanyaan ketika metode Talking Stick dilaksanakan.

Dari hasil pengamatan diketahui juga bahwa pada saat permainan berlangsung dan ketika siswa yang mendapat giliran menjawab tidak bisa ataupun kurang tepat jawabannya, maka guru memberikan kesempatan kepada siswa lainnya untuk membetulkan atau melengkapi jawaban tersebut, sehingga siswa lainnya sangat antusias dan termotivasi untuk memberikan jawabannya. Serta guru juga akan memberikan tambahan poin penilaian kepada para siswa yang bisa menjawab dan membetulkan atau melengkapi jawaban yang salah, hal ini dimungkinkan supaya siswa mau aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran ini. Peningkatan aktivitas ini juga terjadi karena siswa benar-benar menyadari bahwa dengan metode seperti ini siswa sangat senang karena disamping belajar mereka juga bisa bermain, sehingga pikiran mereka tidak tegang dan selalu serius ketika belajar.

Berdasarkan hasil pengamatan nampak bahwa siswa yang berkemampuan tinggi dan berani berbicara mengambil peran yang sangat besar dalam kegiatan pembelajaran ini, karena mereka selalu dapat menjawab dan membenarkan atau melengkapi jawaban yang salah sehingga semua siswa mengerti jawaban mana yang benar dan jawaban mana yang salah. Selain itu mereka juga akan mendapat keuntungan baik yang berkemampuan tinggi maupun rendah. Keuntungan yang diperoleh oleh siswa dengan memberikan bantuan kepada teman yang tidak bisa menjawab ataupun kurang tepat dalam menjawab mereka akan lebih baik lagi dalam menguasai isi materi yang diajarkan, sedangkan keuntungan yang diperoleh oleh siswa yang berkemampuan sedang atau rendah melalui kegiatan pembelajaran ini mereka akan tahu jawaban yang benar dan akan mengingat jawaban tersebut hal ini disebabkan karena tutur kata teman sebaya yang dilakukan siswa dalam menjawab pertanyaan akan dapat lebih mudah dipahami oleh siswa jika dibandingkan dengan bahasa yang disampaikan oleh gurunya.

Pernyataan diatas memperlihatkan bahwa peningkatan aktivitas belajar siswa selama proses pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode *talking stick* telah memungkinkan para siswa untuk belajar sambil bermain dengan catatan bahwa

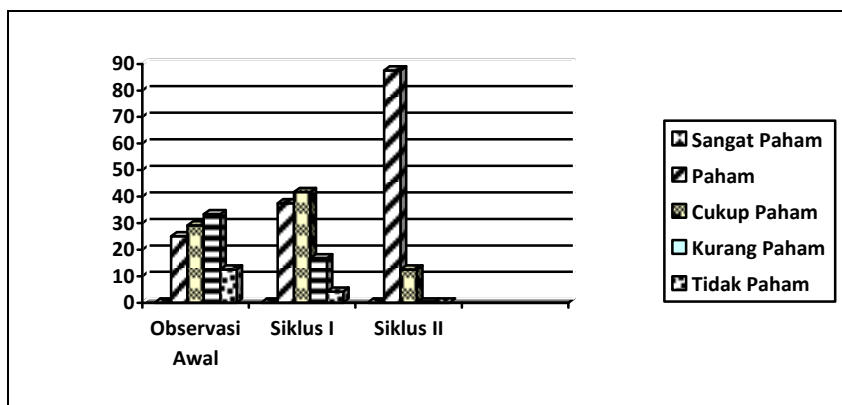
proses permainan tersebut dapat membantu mereka dalam memahami isi materi yang telah disampaikan.

Berikut ini rekapitulasi perbandingan hasil penilaian pemahaman siswa terhadap materi teks recount dari observasi awal, siklus I, dan siklus II pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Perbandingan Persentase Hasil Penilaian Pemahaman Siswa Observasi Awal, Siklus I dan Siklus II

Hasil Penelitian	Persentase Tingkat Pemahaman (%)					Nilai Rata-Rata	Selisih Peningkatan
	Sangat Paham	Paham	Cukup Paham	Kurang Paham	Tidak Paham		
Observasi Awal	0	25,00	29,17	33,33	12,50	58,50	0
Siklus I	0	37,5	41,67	16,67	4,16	66,04	7,5
Siklus II	0	87,50	12,50	0	0	79,42	13,38

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan terdapat peningkatan pemahaman siswa pada materi teks recount yang dapat dilihat dari nilai rata-rata kelas yang dicapai yaitu nilai rata-rata kelas dari observasi awal sebesar 58,50 dengan kategori kurang paham, pada siklus I meningkat 7,5 yaitu menjadi 66,04 dengan kategori cukup paham. Pada siklus II kembali mengalami peningkatan yang signifikan yaitu 13,38 dengan capaian 79,42 dengan kategori paham. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar histogram berikut ini.



Gambar 1. Histogram Perbandingan Observasi Awal, Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan di atas, maka pemahaman siswa pada materi teks recount dalam pembelajaran PAI melalui metode *talking stick* dinyatakan meningkat. Hal ini dapat dibuktikan dengan semakin meningkatnya hasil belajar siswa pada setiap pertemuan. Dengan demikian ini membuktikan bahwa hipotesis tindakan yang berbunyi: ” Jika guru menerapkan metode *talking stick* dalam pembelajaran Bahasa Inggris, maka pemahaman siswa pada materi teks recount akan meningkat”, dapat diterima dan dibuktikan.

Berdasarkan data analisis yang diperoleh dari tindakan yang dilakukan, maka dapat dijelaskan bahwa penerapan metode *talking stick* dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Adanya peningkatan jumlah siswa yang paham ini ditunjukkan oleh hasil perolehan nilai rata-rata kegiatan siswa yang dicapai pada siklus II tersebut, jika dibandingkan dengan hasil perolehan nilai rata-rata yang dicapai siswa pada kegiatan siklus I yang berada pada kisaran rentang nilai 66,04 dengan kategori cukup paham mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu pada

kisaran nilai 79,42 dengan kategori sudah paham. Hasil perolehan tersebut, jika dibandingkan lagi dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan dalam penelitian ini yaitu berada pada kisaran nilai rata-rata 75-89 dengan kategori baik atau mencapai taraf penguasaan 75 %, menunjukkan telah memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Simpulan

Penggunaan metode *talking stick* terbukti dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata kelas yang dicapai yaitu nilai rata-rata kelas dari observasi awal sebesar 58,50 dengan kategori kurang paham, pada siklus I meningkat 7,5 yaitu menjadi 66,04 dengan kategori cukup paham. Pada siklus II kembali mengalami peningkatan yang signifikan yaitu 13,38 dengan capaian 79,42 dengan kategori paham. Oleh karena itu, metode *talking stick* dapat digunakan sebagai salah satu alternatif metode pembelajaran dalam meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris, terutama dalam mengatasi kesulitan siswa belajar pada materi teks recount.

Referensi

- Agustina, S. D. (2012). Pembelajaran Model Games untuk Meningkatkan Kemampuan Kosakata Bahasa Inggris Siswa. *Diakses dari (<http://sumsel2.kemenag.go.id/file/file/TULISAN/dzmg1353830080.pdf>)*, 1-9.
- Ahmad Munjin & Lilik Nur kholidah. (2009). *Metode dan Tehnik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Refika Aditama.
- Basyirudin Usman & Asnawir. (2002). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Delia Citra Utama.
- Fatkurrohman, Pupuh & M. Sobri, *Sutikno*. (2012). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Refika Aditama.
- Hamalik, Oemar. (2005). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ismail, SM. (2008). *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*. Semarang: Rasail Media Group.
- Jumasa, M. A., & Surjono, H. D. (2016). Pengembangan multimedia pembelajaran Bahasa Inggris untuk pembelajaran teks recount di MTSN II Yogyakarta. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 3(1), 25-39.
- Mardiyah, N. (2014). Perbedaan Pengaruh Cooperative Learning Tipe Think Pair Share (TPS) dan Metode Konvensional terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Bahasa Inggris Ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII pada Mts Negeri di Kabupaten Kudus. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(2), 145-156.
- Setyosari. (2001). *Model Pembelajaran Konstruktivisme (Sumber Belajar, Kajian Teori dan Aplikasi)*. Malang: LP3UM.
-

- Silberman, M. (2005). *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, Penerjemah: Sarjuli et.al. Yogyakarta: YAPPENDIS.
- Suharsimi, Arikunto dkk. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suprijono, Agus. (2009). *Cooperatif Learning Teori & Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Supriyono, K., & Sugirin, S. (2014). Pengembangan media pembelajaran membaca bahasa inggris smp berbasis web. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 1(1), 49-64.
- Suyatno. (2009). *Menjelajahi Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka.
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno B. Hamzah & Karim Rauf Abdul. (2008). *Desain Pembelajaran*. Gorontalo: Nurul Jannah.
- Wina, Sanjaya. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Zuhairini & Abdul Ghofir. (2004). *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: Universitas Malang.
- Zulkifli, N. A. (2015). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Inggris Siswa Dengan Menggunakan Running Dictation Melalui Materi Agama Di Sd It Al-Fittiyah Pekanbaru. *Kutubkhanah*, 17(2), 175-197.
-